

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Peningkatan jumlah penduduk merupakan salah satu permasalahan global yang muncul di dunia. Jumlah penduduk yang besar tanpa disertai kualitas yang memadai, akan menjadi beban pembangunan dan menyulitkan pemerintah dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta pembangunan nasional. Selama rentang tahun 2000-2010, kenaikan jumlah penduduk Indonesia sebesar 1,49% per tahun (BKKBN, 2013).

Upaya pemerintah untuk menekan peningkatan jumlah penduduk, salah satunya adalah Keluarga Berencana (KB) di samping program pendidikan dan kesehatan. KB memiliki visi untuk “mewujudkan Keluarga Berkualitas tahun 2015”. Salah satu strategi dari pelaksanaan program KB sendiri terdapat dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2010-2014 adalah penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) seperti IUD (*Intra Uterine Device*), implant (susuk) dan sterilisasi (Yuhedi *et al*, 2014; BKKBN, 2011).

Alat kontrasepsi menurut program nasional yang memiliki efektifitas tinggi adalah IUD walaupun masih mungkin terjadi kegagalan. Kegagalan pada pemakaian IUD diperkirakan 1-3 kehamilan per-seratus wanita pertahun (Yuhedi *et al*, 2013).

Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 memperlihatkan proporsi peserta KB yang terbanyak adalah suntik (31,9%), dibandingkan IUD (3,9%), yang merupakan salah satu metode MKJP, paling sedikit menimbulkan keluhan dibandingkan suntik. Di Provinsi Jawa Tengah alat kontrasepsi yang terbanyak digunakan adalah suntik (54,20%) pada tahun 2011 kemudian menurun (54,20%) sebanyak 0,20 persen pada tahun 2012, sedangkan IUD meningkat (9,2%) sebanyak 2,30 persen. Data

di RB-BP Pusdiklat Migas Cepu tahun 2013 menunjukkan kunjungan dari akseptor KB dalam satu tahun penggunaan kontrasepsi terbanyak adalah IUD (Depkes, 2013; DINKES JATENG, 2013).

Banyak wanita kesulitan untuk menentukan pilihan alat kontrasepsi. Tidak hanya karena banyaknya jumlah metode yang tersedia, selain itu juga menimbang berbagai faktor, termasuk status kesehatan, pasangan, dan metode kontrasepsi (Hartanto, 2004).

Faktor Pasangan yang merupakan bagian dari anggota keluarga memiliki peran dalam memotivasi masalah kesehatan seperti program KB dalam menentukan pemilihan alat kontrasepsi. Peran pasangan dan orang lingkungan dengan memberikan dukungan serta penerimaan terhadap saran yang merupakan wujud *adaptation* dari fungsi keluarga, saling mengisi antara anggota keluarga yang merupakan wujud *parthnership*, mendukung hal-hal yang dilakukan anggota keluarga yang merupakan wujud *growth* dari fungsi keluarga, menggambarkan kasih sayang serta interaksi antar anggota keluarga yang mencerminkan *affection* dari fungsi keluarga, dan anggota keluarga puas dalam membagi waktu untuk bersama sebagai wujud *resolve* dari fungsi keluarga, akan meringankan masalah kesehatan (Hartanto, 2004; Prasetyawati, 2010).

Fungsi keluarga memiliki keterkaitan dalam menentukan pemilihan alat kontrasepsi. Pemilihan alat kontrasepsi IUD dan Non IUD merupakan masalah kesehatan. Fungsi keluarga akan mempengaruhi masalah kesehatan. Keluarga memiliki kemungkinan untuk dipengaruhi dan mempengaruhi anggota keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Nomleni *et al* menyatakan bahwa adanya hasil yang signifikan pada dukungan suami dengan pemilihan alat kontrasepsi IUD. Suami merupakan anggota keluarga yang memiliki wewenang tertinggi dalam mengambil keputusan didalam keluarga. (Prasetyawati, 2010; Nomleni *et al*, 2014).

Pemahaman tentang KB sebagian besar masih berkonotasi hanya

masalah kaum wanita saja. Peran suami (52%) lebih rendah dibandingkan dengan pengaruh orang lain (55%). Peran suami yang kurang sedangkan pengaruh orang lain yang lebih besar dibandingkan pengaruh dari anggota keluarga sendiri menunjukkan adanya permasalahan dalam fungsi keluarga. Dalam penelitian Titik Kurniawati peran suami sangat kurang dan masih ada anggapan KB adalah masalah wanita (Hana *et al*, 2012; Kurniawati, 2011).

B. RUMUSAN MASALAH

Dari permasalahan diatas dapat dirumuskan apakah ada hubungan fungsi keluarga dengan pemilihan alat kontrasepsi IUD dan Non IUD pada akseptor KB?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan fungsi keluarga dengan pemilihan alat kontrasepsi IUD dan Non IUD pada akseptor KB.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritik

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih berupa pengetahuan tambahan yang dapat digunakan dan dikembangkan lebih lanjut.

2. Manfaat Aplikatif

Pada penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi untuk Pasangan Usia Subur (PUS) bahwa fungsi keluarga memiliki hubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi IUD dan Non IUD pada akseptor KB.